

Peran Filsafat Epistemologi dalam Penerapan P5 Pada Anak Sekolah Dasar

Ayu fatimah¹, Hasim², Mohamad Zubaidi³

Universitas Negri Gorontalo

Email: ayf2054@gmail.com

Received: 10 Desember 2024

Revised: 31 Januari 2025

Published: 28 Februari 2025

ABSTRACT

This research purpose to analyze the roles of epistemology in implementation of P5 in primary schools, specifically at SDN 49 Dumbo Raya. Observations were used in this research to analyze the role of epistemology based on the perspectives of idealism, realism, pragmatism, and existentialism in understanding the application of P5. This study seeks to explore how the concept of knowledge can be applied in primary education. The focus is on understanding how children acquire and process knowledge through project-based activities that result in a product, within the context of P5 learning (project to strengthen the profile of Pancasila students). Findings indicate to teachers' understanding of philosophical epistemology plays an important role in creating a learning environment that encourages students to acquire interdisciplinary knowledge and think critically in exploring and finding solutions to problems in their surroundings through project activities.

Keywords: Philosophical epistemology, P5 (Project To Strengthen The Profile Of Pancasila Students), primary school.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran epistemologi pada penerapan P5 di sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 49 Dumbo Raya. Metode Kualitatif digunakan dalam penelitian ini dan Observasi untuk menganalisis peran epistemologi berdasarkan pandangan idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme, dalam pemahaman penerapan P5. Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi bagaimana pengetahuan itu sendiri dapat diaplikasikan pada pendidikan dasar. Fokusnya adalah pada pemahaman bagaimana anak-anak memperoleh dan memproses pengetahuan melalui kegiatan proyek yang menghasilkan produk, dalam konteks pembelajaran P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap epistemologi filsafat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menguasai pembelajaran lintas disiplin dan berpikir kritis dalam mengeksplorasi serta mencari solusi untuk masalah di sekitar mereka melalui aktivitas proyek.

Kata Kunci: Epistemologi Filsafat, P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), Sekolah Dasar.

©2025 by Ayu fatimah, Hasim, Mohamad Zubaidi
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan komponen penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan kemampuan siswa. Melalui pendidikan, siswa diharapkan mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Dalam setiap kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan

mempunyai peran yang sangat krusial. Pendidikan adalah usaha manusia untuk memahami hal-hal yang sebelumnya belum dikuasai. Sebagai salah satu kebutuhan dasar, pendidikan membantu manusia mengembangkan potensinya untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan saat ini maupun masa depan (Yuristia, 2018; Indy, et al, 2019). Pandangan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah supaya siswa dapat memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan dapat menjadi alat untuk membentuk generasi muda yang bukan hanya cerdas, tetapi juga bisa bermoral dan berakhlak mulia (Asadullah & Nurhalin, 2021). Hal ini sudah sesuai dengan visi pendidikan di Indonesia, "Mewujudkan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila." Profil pelajar Pancasila menggambarkan pelajar Indonesia sebagai individu yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, di mana peran filsafat epistemologi menjadi sangat penting dalam pendidikan ini.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji peran epistemologi filsafat dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar, khususnya di SDN 49 Dumbo Raya. P5 bertujuan untuk mengembangkan siswa secara holistik, mengintegrasikan pengetahuan dengan karakter Pancasila melalui pendekatan berbasis proyek. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas mengenai asal, sifat, dan batasan dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam lingkup pendidikan, epistemologi dapat membantu memahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dan bagaimana guru dapat memfasilitasi proses ini. Pendekatan filsafat idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme dalam epistemologi memberikan kerangka bagi guru agar bisa menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mendalam. Masing-masing pendekatan ini memberikan panduan bagi pelaksanaan P5.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Kualitatif, yang mana pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam untuk mengamati penerapan P5 di SDN 49 Dumbo Raya. Observasi difokuskan pada peran guru dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan data numerik tetapi lebih keapada peran filsafat epistemology dalam konteks pendidikan, khususnya dalam penerapan P5.

Subjek penelitian adalah guru dan siwa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, medengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program P5. Cara memperoleh data pada penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran P5 serta wawancara dengan guru untuk memahami pendekatan epistemologi yang mereka gunakan dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui observasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang mempunyai pemahaman mendalam tentang epistemologi filsafat berpotensi menerapkan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Penerapan pendekatan idealisme dalam P5 memungkinkan siswa terlibat aktif dalam mengeksplorasi ide-ide abstrak dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan realisme memberikan siswa pengalaman nyata dalam lingkungan sekitar, sedangkan pragmatisme membantu siswa untuk belajar dari pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan eksistensialisme mendorong siswa untuk mengambil keputusan dalam proyek P5 sesuai dengan minat dan keinginan mereka, membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab.

Hasil

Berikut adalah hasil dan pembahasan dari observasi yang dilakukan di SDN 49 Dumbo Raya, di mana implementasi epistemologi filsafat diterapkan dalam pembelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Observasi ini menggambarkan peran penting kompetensi

guru terhadap konsep epistemologi filsafat dalam menciptakan lingkungan belajar lebih optimal dan mendukung yang berpusat pada siswa. Berikut adalah analisis hasil observasi berdasarkan berbagai pandangan epistemologi filsafat:

1. Epistemologi Idealisme

Dalam konteks idealisme, penerapan P5 di SDN 49 Dumbo Raya sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang didampingi oleh guru guna membangun karakter. Menurut pandangan idealisme, pengalaman tersebut membantu siswa untuk menemukan nilai dan pemahaman yang mendalam melalui aksi nyata. Hal ini mendorong siswa untuk menjadi kreatif dan mengembangkan potensi pribadi mereka. Idealisme menekankan pentingnya gagasan dan konsep dalam pembelajaran, sehingga metode ini sesuai untuk membangun semangat siswa melalui pengalaman belajar langsung.

2. Epistemologi Realisme

Epistemologi realisme terlihat dari cara penerapan P5 yakni pembelajarannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa memperoleh pengetahuan dan belajar dari lingkungan sekitar sebagai bagian dari penguatan karakter. Pembelajaran P5 dengan tema-tema yang beragam memungkinkan siswa mengalami pengetahuan secara langsung, sesuai dengan pandangan realisme yang menekankan pentingnya menanamkan pengetahuan yang nyata dan dapat diidentifikasi secara materiil. Dalam perspektif realisme, guru berperan penting dalam mengarahkan proses pembelajaran, karena mereka memiliki tanggung jawab dalam membentuk pengetahuan siswa yang terukur dan konkret.

3. Epistemologi Pragmatisme

Pragmatisme dalam P5 dapat dilihat dari pendekatan proses pembelajaran yang memfasilitasi dan mempermudah siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui proyek yang relevan dengan lingkungan sosial dan fisik mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan pragmatisme yang menekankan bahwa pengetahuan harus aplikatif dan bermanfaat dalam kehidupan nyata. Guru diharapkan membangun situasi belajar yang menantang siswa untuk menyelesaikan permasalahan, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman

siswa terhadap dunia sekitar. Metode berbasis proyek seperti P5 dapat merangsang rasa ingin tahu siswa secara alamiah, memperkaya minat, dan bakat mereka.

4. Epistemologi Eksistensialisme

Epistemologi eksistensialisme menyoroti pentingnya kebebasan siswa dalam memilih cara belajar yang sesuai dengan kenyamanan dan minat mereka. Dalam penerapan P5, siswa memiliki kebebasan dalam memilih dan menentukan proyek yang mereka buat sesuai dengan preferensi mereka. Guru berperan sebagai pembimbing, bukan sebagai pemberi instruksi langsung. Sebagai contoh, dalam proyek bertema "kearifan lokal," siswa dapat memilih untuk membuat makanan atau minuman tradisional sesuai bahan dan metode lokal, bekerja sama dengan orang tua. Ini tidak hanya melibatkan siswa tetapi juga orang tua dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta sinergi yang mendukung pemahaman mereka.

Beberapa literatur yang mendukung implementasi epistemologi ini dalam pembelajaran adalah John Dewey dalam *Experience and Education* yang mendukung konsep pragmatisme dengan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Jean-Paul Sartre dalam *Existentialism and Human Emotions* yang mengemukakan pentingnya kebebasan individu dalam menentukan pilihan. Plato dan Aristoteles dalam idealisme dan realisme yang menekankan pada peran guru sebagai pembimbing pengetahuan yang sistematis.

Epistemologi Berdasarkan Berbagai Aliran Filsafat Epistemologi Idealisme Epistemologi idealisme berfokus pada kurikulum pendidikan yang menekankan penyediaan pengalaman belajar yang beragam dan objektif bagi siswa. Hal ini bertujuan untuk menggerakkan jiwa siswa agar dapat berpikir dan menganalisis realitas pengalamannya secara menyeluruh.

Epistemologi Realisme Dalam realisme, epistemologi pendidikan dilihat sebagai proses ilmiah yang menyentuh berbagai aspek pendidikan, termasuk realitas siswa, pendidik, dan strategi pendidikan. Realisme menekankan pentingnya mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak yang sedang berkembang, dengan guru berperan sebagai pengalihan warisan dan penentu arah

pembelajaran siswa. Epistemologi Pragmatisme, Pragmatisme menilai pengetahuan berdasarkan kemampuannya untuk memicu perubahan dalam kehidupan manusia. Guru dituntut untuk menciptakan situasi belajar yang menantang siswa untuk memahami lingkungan sosial dan fisik mereka. Siswa secara alami belajar dari keingintahuan mereka, dan guru perlu mendorong semangat ini melalui proses inquiry.

Epistemologi Eksistensialisme Epistemologi eksistensialisme berfokus pada eksistensi individu yang bebas dalam mengambil keputusan. Pengetahuan harus diuji dan divalidasi melalui pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan penerapan mata pelajaran P5 dalam Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan proyek nyata dalam pendidikan.

Pembahasan

Mengenal penerapan P5 dalam Kurikulum Merdeka, P5 singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, bertujuan untuk menghasilkan pelajar yang kompeten dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. P5 memberikan siswa pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai tersebut melalui aktivitas proyek, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas.

Proyek ini dirancang agar bisa mendorong siswa untuk melakukan investigasi dan pemecahan masalah, dengan harapan mereka dapat mengalami pengetahuan yang berfungsi sebagai penguatan karakter. P5 dalam Kurikulum Merdeka memiliki manfaat dalam mengembangkan minat, bakat, kreativitas, dan inovasi siswa.

Subbab 1 Aspek Profil Pelajar Pancasila Terdiri Dari Enam Dimensi Utama Yaitu:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Berkebinekaan Global.
3. Bergotong Royong.
4. Mandiri.
5. Bernalar kritis.
6. Kreatif.

Contoh Kegiatan P5 di SD Berdasarkan Tema;

Tema: Gaya Hidup Berkelanjutan: Menanam sayuran dan memahami pemilahan sampah.

Tema: Kearifan Lokal: Penelitian tumbuhan obat tradisional dan membuat makanan tradisional.

Tema: Bhinneka Tunggal Ika: Pentas seni dengan berbagai seni tradisional.

Tema: Bangunlah Jiwa dan Raganya: Lomba senam sehat dan pembuatan peraturan untuk mencegah bullying.

Tema: Rekayasa dan Teknologi: Proyek pembuatan model sederhana dari bahan bekas.

Tema: Kewirausahaan: Mengelola pasar mini dengan produk kreatif dan pelatihan pembuatan produk.

Subbab 2 Berikut Adalah Beberapa Literatur Yang Mendukung Penerapan Pembelajaran P5:

1. Project-Based Learning (PBL)

Project-based learning mengedepankan keterlibatan siswa dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Menurut Thomas (2000), PBL membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan keterampilan kolaborasi. Proyek memungkinkan siswa untuk bekerja dalam tim, memecahkan masalah, dan menghasilkan karya yang dapat diterapkan dalam dunia nyata. Ini sangat sesuai dengan pendekatan pembelajaran P5 yang menekankan pada keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas pembelajaran.

2. Problem-Based Learning (PBL)

Dalam problem-based learning, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang membutuhkan pemecahan masalah secara kolaboratif dan berbasis pengetahuan yang ada. Menurut Barrows (1996), PBL meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah, serta mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Dalam konteks P5, PBL berfokus pada proses pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang dapat mengembangkan keterampilan kritis dan analitis siswa.

3. Play-Based Learning

Pembelajaran berbasis permainan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dalam lingkungan yang menyenangkan dan interaktif. Menurut Ginsburg (2007), permainan adalah sarana yang sangat efektif untuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Play-based learning mengintegrasikan aktivitas yang melibatkan imajinasi, eksperimen, dan eksplorasi, yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Ini mendukung pengembangan kreativitas, kemampuan berkolaborasi, dan keterampilan komunikasi.

4. Kolaborasi dan Keterampilan Sosial

Penerapan pembelajaran P5 mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi di antara siswa. Johnson & Johnson (1989) menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan keterampilan interpersonal dan kemampuan kerja sama dalam tim. Dalam P5, siswa tidak hanya bekerja pada tugas individu tetapi juga berbagi pengetahuan, memecahkan masalah secara bersama-sama, dan mendiskusikan ide-ide mereka, yang memperkuat keterampilan sosial dan kerja tim.

5. Keterlibatan Siswa dan Motivasi

Pembelajaran P5 dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Menurut Deci & Ryan (1985), pembelajaran yang mengarah pada keterlibatan aktif dan otonomi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dengan pendekatan berbasis proyek, masalah nyata, dan permainan, siswa dapat merasakan relevansi dan kepuasan yang lebih besar dalam proses pembelajaran mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat dan prestasi mereka.

6. Pembelajaran Kontekstual dan Kritis

Pembelajaran berbasis proyek dan masalah memungkinkan siswa untuk belajar dalam konteks yang lebih luas, yang melibatkan pemahaman sosial dan budaya. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya konteks sosial dalam perkembangan kognitif, di mana siswa belajar dengan berinteraksi dalam kelompok dan menyelesaikan masalah bersama. Pendekatan P5 mendukung

pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan memotivasi siswa untuk menyelidiki masalah dan mencari solusi secara mendalam.

Peran epistemologi dalam pembelajaran P5 yaitu dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pengetahuan serta kemampuan mempertanyakan, menganalisis dan mengevaluasi informasi dan ilmu pengetahuan yang didapat secara mendalam. Dengan demikian, hasil observasi ini memperlihatkan bahwa penerapan epistemologi filsafat dalam proses pembelajaran P5 tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa tetapi juga dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penerapan pembelajaran P5 memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan keterlibatan siswa, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan berpikir kritis. Dengan menggabungkan pendekatan berbasis proyek, pemecahan masalah, dan permainan, P5 menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan relevan, yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan nyata di dunia mereka

SIMPULAN

Dari Hasil observasi di SDN 49 Dumbo Raya menunjukkan bahwa epistemologi filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Penerapan P5 bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan mengenali dan menghargai budaya lokal, menghormati profesi di masyarakat, serta mempererat interaksi sosial dan sikap saling menghormati. Selain itu, P5 bertujuan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21, baik dalam aspek akademis maupun sosial.

P5 dilaksanakan pada dua tahap, yaitu pada tahap fase konseptual dan kontekstual. Proses ini memungkinkan siswa merasakan pembelajaran yang nyata dan relevan dengan lingkungan mereka, serta mendukung pendekatan belajar diferensial yang memperhatikan kebutuhan individu siswa. Observasi ini menyimpulkan bahwa epistemologi filsafat—melalui konsep idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme—memegang peran aktif dalam struktur pembelajaran P5, yang pada akhirnya membantu siswa mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan pemahaman diri. Namun, terdapat beberapa

tantangan dalam pelaksanaan P5, seperti kurangnya pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila dan terbatasnya kompetensi guru dalam menerapkan kurikulum ini, mengingat P5 masih tergolong baru. Setelah peneliti memberikan pemahaman kepada guru mengenai landasan epistemologi filsafat, terlihat peningkatan kesadaran dan pemahaman guru akan pentingnya peran epistemologi dalam mendukung efektivitas pembelajaran P5.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa epistemologi filsafat berperan penting dalam penerapan P5 di sekolah dasar. Dengan pendekatan idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme, guru dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif dan mendukung pengembangan karakter siswa. Rekomendasi untuk para guru adalah terus memperdalam pemahaman epistemologi untuk mendukung keberhasilan P5 dalam mencapai tujuan pembelajaran yang holistik dan relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, M. C. (2023). Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Universitas Islam Sultan Agung.
- Alston, W. P. (1989). *Epistemic justification: Essays in the theory of knowledge*. Cornell University Press.
- Ahmad Fauzi, W. N. (2024). Implementasi program merdeka belajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. *Al Banin: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2024.
- Audi, R. (2010). *Epistemology: A contemporary introduction to the theory of knowledge* (3rd ed.). Routledge.
- Goldman, A. I. (1999). Knowledge in a social world. *Philosophy and Phenomenological Research*, 58(1), 179-182.
<https://doi.org/10.2307/2653435>
- Greco, J., & Turri, J. (2011). Virtue epistemology. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2011 Edition). Retrieved from <https://plato.stanford.edu/entries/epistemology-virtue/>
- Noviyanti, A. I. (2023). Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di TK Dharma Wanita Kencong berdasarkan modul P5. *Journal of Elementary School (JOES)*.

- Utomo, E., Darmuki, A., & Surachmi, S. (2024). Peran epistemologi filsafat dalam mengembangkan berpikir kritis bagi anak sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Dewi, S. (2022). Pengaruh model pembelajaran kombinasi terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 14(2), 87-96.
- Hasan, R. (2021). Peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(1), 45-60.
- Ade, R., & Syamsudin, M. (2023). Tantangan dan solusi implementasi pendidikan berbasis proyek di SD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 124-135.
- Wildan, S. (2022). Evaluasi metode pembelajaran aktif di era digital. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 7(2), 112-128.
- Kementerian Pendidikan. (2022). Panduan kurikulum merdeka. Diakses dari <https://kemdikbud.go.id>.
- Pratama, F. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis digital terhadap kemandirian belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 19(4), 78-90.